

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Telaah mengenai proses pembelajaran dalam kajian ini adalah proses yang berlangsung pada tingkatan SMA dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, yang terfokus pada tuturan guru, maka akan diuraikan mengenai: 1) pengertian pembelajaran, 2) pembelajaran bahasa Indonesia dan 3) guru.

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu (Benny A. Pribadi, 2009: 6-7). Pengertian pembelajaran menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Proses pembelajaran di sekolah adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan siswa dalam suatu kelompok belajar. Pengertian interaksi mengandung unsur saling memberi dan menerima, yang selalu melibatkan unsur-unsur: 1) tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar (KD); 2) adanya siswa sebagai komponen yang mengalami proses pembelajaran dan guru sebagai komponen yang mengatur proses pembelajaran; 3) sarana dan prasarana yang

mendukung proses pembelajaran seperti media, alat-alat laboratorium dan sumber-sumber belajar lainnya; 4) lingkungan, sosial dan budaya juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, diharapkan sekolah mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif sebagai wahana tempat proses pembelajaran.

Suatu pembelajaran dapat berjalan dengan efektif bila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses pembelajaran saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan. Komponen-komponen yang berpengaruh dalam proses pembelajaran adalah guru, siswa, sarana prasarana, dan lingkungan (Dirjen Dikmenum, 1994).

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran.

Siswa adalah organisme yang unik yang sedang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-

alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya; sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya: jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu organisasi kelas dan faktor iklim sosio-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Faktor iklim sosio-psikologis maksudnya adalah keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal. Secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Secara eksternal adalah hubungan yang harmonis antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya antara sekolah dengan orang tua siswa, dengan lembaga-lembaga masyarakat dan lain sebagainya.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini relevan dengan keterampilan kebahasaan yang meliputi empat aspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak dan mendengarkan.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilaidan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman dan penggunaan. Sementara itu, dalam kurikulum KTSP untuk SMA, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum meliputi: 1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, 2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, 3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, 4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, 6)

menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Tujuan di atas dapat tercapai, bila dalam pembelajaran bahasa memperhatikan prinsip-prinsip belajar bahasa, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk. Prinsip-prinsip belajar bahasa dapat disarikan sebagai berikut. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila: 1) diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat, 2) diberi kesempatan berpartisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas, 3) bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa, 4) ia disebarkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran, 5) jika menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya, 6) jika diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka dan 7) jika diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri (Aminudin, 1994).

B. Hakikat Kedwibahasaan, Bilingualisme, dan Diglosia

Secara sederhana, kedwibahasaan atau yang dikenal dengan istilah bilingualisme dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu dalam menguasai dua bahasa dalam komunikasinya. Suwito (1983: 47) berpendapat bahwa kedwibahasaan maupun diglosida pada hakikatnya adalah peristiwa menyangkut pemakaian dua bahasa yang dipergunakan oleh seseorang atau sekelompok orang di dalam suatu masyarakat, maka antara kedua peristiwa itu nampak adanya hubungan timbal-balik yang mewarnai sifat masyarakat

tuturnya. Pendapat mengenai pengertian kedwibahasaan atau yang disebut bilingualism, diperkuat Abdul Chaer dan Leonie Agutine (1995: 111-112), secara harfiah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualism itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa.

Terkait dengan hakikat kedwibahasaan, bilingualisme, dan diglosia, Nababan (1990: 27) mengutarakan bahwa kesanggupan atau kemampuan seseorang berdwibahasa yaitu memakai dua bahasa, disebut blilingualitas (dari bahasa Inggris *bilinguality*). Jadi, orang yang “berdwibahasa” mencakup pengertian kebiasaan menggunakan dua bahasa. Dapat dibedakan pengertian itu dengan “kedwibahasaan” (untuk kebiasaan) dan kedwibahasawanan (untuk kemampuan).

Pengertian diglosia diperinci oleh Kridalaksana (2008:50), diglosia adalah situasi bahasa dengan pembagian fungsional atas variasi-variasi bahasa yang ada. Satu variasi diberi status “tinggi” dan dipakai untuk penggunaan resmi atau penggunaan publik dan mempunyai ciri-ciri yang lebih kompleks dan konservatif, variasi lain mempunyai status “rendah” dan dipergunakan untuk komunikasi tak resmi dan strukturnya disesuaikan dengan saluran komunikasi lisan.

Kemudian Aslinda dan Leni Syafyahya (2010: 27) juga berpendapat mengenai hakikat diglosia, kedwibahasaan, dan bilingualism. Pengertian diglosia boleh dikatakan sama dengan kedwibahasaan, tetapi istilah diglosia lebih cenderung dipakai untuk menunjukkan keadaan masyarakat tutur, di mana

terjadinya alokasi fungsi dari dua bahasa atau ragam. Disisi lain, istilah kedwibahasaan lebih ditekankan pada pemakaian bahasa itu.

C. Kode

1. Pengertian Kode

Suatu aktivitas bicara yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seseorang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode pada lawan bicaranya (Pateda, 1991: 83). Pengkodean itu melalui proses yang terjadi kepada pembicara maupun mitra bicara. Kode-kode yang dihasilkan oleh tuturan tersebut harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Di dalam proses pengkodean jika mitra bicara atau pendengar memahami apa yang dikodekan oleh lawan bicara, maka ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang disarankan oleh penutur. Tindakan itu misalnya dapat berupa pemutusan pembicaraan atau pengulangan pernyataan (Pateda, 1991: 84).

Menurut Suwito (1985: 67-69) adalah untuk menyebutkan salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, misalnya varian regional, kelas sosial, gaya, kegunaan dan sebagainya. Dipandang dari sudut lain, varian sering disebut sebagai dialek geografis yang dapat dibedakan menjadi dialek regional dan dialek lokal. Ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa, sedangkan varian kegunaannya disebut register. Masing-masing varian merupakan tingkat tertentu dalam hierarki kebahasaan dan semuanya termasuk dalam cakupan kode, sedangkan kode merupakan bagian dari bahasa. Perbedaan ragam sebagai varian bahasa didasarkan pada nada situasi

bahasa yang mewadahnya. Nada situasi tutur umumnya dibedakan menjadi situasi formal, informal dan sakral. Dengan demikian ragam bahasa yang mewadahnya pun sejajar dengan situasi yang mewadahi yaitu ragam formal, ragam informal, ragam sakral.

Kridalaksana (2001: 112) mengartikan kode sebagai :

- a. Lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode;
- b. Sistem bahasa dalam suatu masyarakat;
- c. Variasi tertentu dalam bahasa. Dari pendapat di atas, dapat dibuat rangkuman tentang kode yaitu kode yang mengacu pada bahasa dan variasi bahasa, kode merupakan varian yang secara nyata dipakai, dan kode-kode tersebut mempunyai arti.

Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penuturnya, relasi penutur dengan lawan bicara, dan situasi tutur yang ada. Menurut Poedjosoedarmo dalam (R Kunjana, 2001: 22), kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa.

Dalam percakapan sehari-hari, sering dijumpai penggunaan bahasa yang berbeda-beda antar kelompok atau dalam urusan tertentu yang berbeda. Varian bahasa seperti itu disebut register. Jadi register adalah varian bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh peristiwa bicara (*speech event*). Register tidak ditentukan oleh unsur-unsur bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh

unsur-unsur bahasa seperti fonem, morfem, kalimat, leksikon maupun tipe struktur wacana secara keseluruhan. Ragam, tingkat tutur dan register merupakan kode tutur.

Kode tutur merupakan varian bahasa yang secara nyata dipakai oleh masyarakat bahasa yang bersangkutan (Poejosoedarmo, 1978: 5). Bagi masyarakat dwibahasawan, hal tersebut meliputi varian dari dua bahasa. Jadi dalam kode itu terdapat suatu pembatasan umum yang membatasi pemakaian unsur-unsur tersebut memiliki keistimewaan-keistimewaan. Keistimewaan itu antara lain terdapat pada bentuk, distribusi dan frekuensi unsur-unsur bahasa itu. Kode tutur bukan merupakan unsur kebahasaan seperti fonem, morfem, kata, ungkapan, frase, kalimat atau wacana, tetapi keberadaannya ditentukan oleh unsur-unsur kebahasaan tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat itu dapat disimpulkan bahwa kode dapat berupa varian-varian regional seperti dialek, kelas sosial seperti tingkat tutur, gaya dari sebuah bahasa maupun bahasa itu sendiri. Berpijak pada pengertian ini memberi peluang bahwa campur kode tidak hanya terjadi antar bahasa tetapi dapat juga terjadi antar varian.

D. Tingkat Tutur

Tingkat Tutur Bahasa Sunda :

1. Sejarah Undak Usuk Bahasa Sunda

Menurut pendapat para ahli, masuknya undak- usuk bahasa kedalam bahasa Sunda yaitu awal abad ke- 17, pada waktu sebagian daerah Sunda

dikuasai oleh Mataram. Terutama di daerah priangan seperti Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Sumedang, Sukabumi, dan Cianjur.

2. Cakupan Undak usuk bahasa Sunda

Undak usuk bahasa Sunda yaitu tingkatan-tingkatan bahasa digunakan sesuai dengan keadaan umur, kedudukan, dan situasi yang berbicara dengan lawan bicara beserta dengan yang diceritakannya.

3. Tahapan Undak usuk bahasa

Undak usuk bahasa Sunda umumnya terdiri dari 6 tahap yaitu, bahasa kasar, bahasa sedang, bahasa halus, bahasa halus sekali, bahasa kasar sekali, dan bahasa penengah.

a. Bahasa kasar

Bahasa kasar disebut juga bahasa “Loma”. Digunakan kepada sesama, kepada teman yang sudah akrab. Selain itu (masalalu) suka digunakan untuk menceritakan kepada orang yang dibawah statusnya, pangkatnya, umurnya atau untuk menceritakan orang yang derajatnya dibawahnya.

b. Bahasa sedang

Bahasa sedang disebut juga bahasa sopan untuk dirinya sendiri, yaitu bahasa yang dipakai untuk diri sendiri seperti bercerita dengan bahasa yang sedang atau untuk menceritakan sesama kepada status yang diatasnya.

Selain itu bahasa sedang suka digunakan berbicara dengan orang yang belum dikenal atau akrab namun yang diajak berbicara menggunakan bahasa sedang.

c. Bahasa halus

Bahasa halus disebut juga bahasa halus untuk orang lain. Digunakan untuk berbicara kepada status orang yang lebih tinggi baik pangkat, derajat dan umurnya. Bahasa halus juga digunakan kepada orang yang belum akrab.

d. Bahasa halus sekali

Digunakan untuk menghormati dan menghargai kepada orang yang pangkat dan derajatnya dipandang tinggi sekali.

e. Bahasa kasar sekali

Bahasa kasar sekali disebut juga bahasa "*Cohag*" digunakan oleh orang yang sedang marah atau berkelahi, sebagai maksud untuk menghina atau melecehkan. Tapi umumnya bahasa kasar sekali digunakan kepada hewan sebab, jika digunakan kepada orang akan merasa kasar dan kasari.

f. Bahasa penengah

Bahasa penengah digunakan untuk bercerita kepada orang yang pangkat dan derajatnya dibawahnya, tapi usia diatasnya.

Digunakan juga untuk menceritakan yang lain kalau diajak bercerita menggunakan bahasa halus, dan yang diceritakanya dibawah pangkat dan derajatnya, tapi usia diatasnya jika dibandingkan dengan

yang berbicara beserta yang diajak bicaranya. Bahasa ini derajatnya ada dibawah bahasa halus namun diatas bahasa kasar.

4. Bagian Undak usuk bahasa Sunda

Jika melihat kepada bahasa kasar, sedang, dan bahasa halusnya undak usuk bahasa diklasifikasikan kedalam 3 bagian:

a. Undak usuk bahasa bagian pertama

Undak usuk bahasa Sunda bagian pertama yaitu bahasa kasar, bahasa sedang dan bahasa halus tidak sama.

Contoh : kata pulang dapat dilihat dibawah ini

Balik (BK) – wangsul (BS)- mulih (BL) – mantog (BKP) – mulang (BP)

1. *“Mun maraneh rek balik ayeuna, bareng we, da kuring ge rek balik ayeuna” ceuk Dudi ka babaturanana.*
2. *“Abdi mah bade ayeuna wangsul teh. Sanggemna mah Rini oge bade wangsul ayeuna” ceuk Enong ka Bu Euis.*
3. *“Mulih timana ibu?”Pak Asep nanya ka Bu Tati.” Wangsul tidinya, ti koprasi, “ Tembal Bu Tati.”Dupi Pa Kapala Sakola parantos mulih?.”*
4. *“Lain geura mantog sakieu geus burit, geurangaji ka dituh!”Dadan ambek ka adina nu keur ngadulang layangan.*
5. *“Ari emang rek iraha mulang teh?” Ceuk Pa Kapala Sakola ka Mang Endin, penjaga sakola nu umurna saluhureun.*

b. Undak usuk bahasa Sunda bagian kedua

Bagian kedua yaitu, undak usuk bahasa Sunda yang bahasa kasarnya beda, tapi bahasa sedang dan halusnya sama.

Contoh : kata halangan

Halangan (BK) – pambengan (BS) – Pambengan (BL)

1. *“Mun teu aya halangan, engke sore kuring rek ka imah maneh,”Ceuk Dadan ka Dudi.*
2. *“Upami teu aya pambengan, engke sonten abdi bade ka bumi bapak,”Ceuk Dudi ka Pa Asep.*
3. *“Upami teu aya pambengan saurna engke sonten Pa Kapala Sakola bade ka bumi Pa Maman, Ceuk Pa Asep ka Bu Tati.*

c. Undak usuk bahasa bagian ketiga

Yaitu undak usuk bahasa Sunda yang bahasa kasar dan bahasa sedangnya sama tapi bahasa halusnya berbeda.

Sementara ada kata yang berhubungan dengan silsilah, seperti kata *adi, alo, anak, lanceuk jeung aki*; suka menggunakan kata ‘pun’ jika diubah menjadi bahasa sedang; menjadi *pun adi, pun alo, pun anak, pun lanceuk dan pun aki*. Maksudnya adik saya, keponakan say, anak saya, kakak saya dan kakek saya. Untuk bahasa sedangnya digunakan kata tuang; *menjadi tuang rai, tuang putra, tuang raka* dan sebagainya. Maksudnya adik anda, putra anda, kakak anda dan sebagainya.

Contoh : kata adik

Adi (BK) – Adi (BS) – Rai (BL)

1. *“Adi kuring mah ateuna teh kelas hiji, sarua jeung adina Rini,”Ceuk Dudi ka Dadan, “Ari adi maneh kelas sabaraha, Dan?”*
2. *“Pun adi ayeuna teh kelas hiji sami sareng adina Rini,”Ceuk Dudi ka Pa Asep.*
3. *“Dupi tuang rai kelas sabaraha ayeuna teh?”Ceuk Pa Asep ka Bu Tati.*

E. Campur Kode

Pemilihan sebuah kode tertentu merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari masyarakat dwibahasawan ataupun multibahasa. Kontak yang intensif antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi yang *bilingual/multilingual* seperti dalam masyarakat Indonesia cenderung mengakibatkan timbulnya gejala alih kode (*code swiching*), campur kode (*code mixing*) dan interfensi (*interference*). Dengan kata lain, ketiga gejala tersebut merupakan gejala yang lazim terjadi sebagai produk bilingualisme/multilingualisme.

Demikian juga yang terjadi dalam proses pembelajaran, kontak bahasa mungkin akan dilakukan oleh guru. Salah satu jenis pilihan bahasa yang mungkin akan dilakukan oleh guru. Salah satu jenis pilihan bahasa yang mungkin adalah dengan campur kode (*code mixing*). Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu (Sumarsono, 2009: 202).

Pembicaraan mengenai campur kode ini tidak lepas dengan pembicaraan mengenai alih kode, karena kedua peristiwa yang lazim terjadi di masyarakat bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga seringkali sukar dibedakan. Kesamaan yang ada antara lain alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur (Chaer, 2004: 114). Perbedaan keduanya, banyak ragam yang berpendapat.

Thelander berpendapat bahwa apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasalain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi bila klausa-klausa maupun frase-frase yang terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode (dalam Chaer, 2004: 115)

Fasold, membedakan campur kode dengan alih kode dengan kriteria gramatika. Apabila seseorang yang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, maka melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa menggunakan struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika lain, maka peristiwanya adalah alih kode (dalam Chaer, 2004: 115).

Nababan (1993: 25) memberikan batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Ciri yang

menonjol dalam peristiwa campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Jadi, campur kode umumnya terjadi saat berbicara santai, sedangkan pada situasi formal hal ini jarang sekali terjadi. Apabila dalam situasi formal terjadi campur kode, hal ini disebabkan tidak adanya istilah yang merujuk pada pada konsep yang dimaksud. Seperti telah disebutkan bahwa kode dapat berupa idiolek, dialek, register, tindak tutur dan ragam, maka unsur-unsur yang bercampur pun dapat berupa varian bahasa maupun bahasa itu sendiri (Nababan, 1993: 32).

Kemampuan komunikatif penutur dalam suatu masyarakat bahasa akan sangat mempengaruhi hasil yang diharapkan penutur tersebut. Kemampuan komunikatif menurut Nababan (1993: 10) adalah kemampuan untuk memilih dan menggunakan satuan-satuan bahasa itu disertai dengan aturan-aturan penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat bahasa. Menurut Suwito (1985: 401) bahwa campur kode adalah penyusupan unsur-unsur kalimat dari suatu bahasa kedalam bahasa yang lain, berwujud kata, frasa, pengulangan kata, ungkapan atau idiom.

Banyaknya pendapat mengenai perbedaan dan persamaan campur kode dengan alih kode menimbulkan kesulitan memahami perbedaan keduanya. Made (2010: 79-80) memberikan kesimpulan perbedaan campur kode (*code mixing*) dengan alih kode (*code switching*) berdasarkan beberapa kriteria.

1. Unsur kebahasaan (gramatikal), dikatakan sebagai campur kode (*code mixing*) adalah apabila ada satu bahasa yang dimasuki unsur-unsur/serpihan-serpihan bahasa lain.

2. Topiknya, apabila terjadi masih dalam topik yang sama dinamakan campur kode (*code mixing*), tetapi apabila sudah berbeda topik atau ada perubahan topik pembahasan, maka dinamakan alih kode (*code switching*).
3. Bahasanya, apabila yang digunakan adalah penyisipan frase atau kelompok kata-kata dinamakan campur kode (*code mixing*), tetapi apabila yang terjadi berubah/pindah ke bahasa lain, maka dinamakan alih kode (*code switching*).
4. Keformalan, alih kode (*code switching*) biasanya terjadi pada situasi formal, dan campur kode (*code mixing*) biasanya pada situasi tidak formal atau informal.
5. Kelancaran, apabila penuturnya berbicara lancar dinamakan campur kode (*code mixing*), dan apabila penuturnya kurang lancar maka yang terjadi adalah alih kode (*code switching*).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode muncul apabila penggunaan dua bahasa (varian) atau lebih, dalam tindak tutur dengan penyusupan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam yang lain dalam batas-batas linguistik tertentu, masih dalam satu topik pembicaraan, biasanya dalam situasi informal walaupun dapat terjadi pada situasi yang formal dengan memperhatikan pada kelancaran penutur menggunakan bahasanya.

1. Tipe Campur Kode

Campur kode diklasifikasikan menjadi dua yaitu, campur kode bersifat ke dalam (*internal*) dan campur kode bersifat ke luar (*eksternal*) (Suwito, 1985: 76). Dikatakan campur kode ke dalam (*internal*) apabila

antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara secara geanologis, bahasa yang satu dengan bahasa yang lain merupakan bagian-bagian sehingga hubungan antar bahasa ini bersifat vertikal. Bahasa yang terlibat dalam campur kode internal umumnya masih dalam satu wilayah politis yang berbeda.

Contoh campur kode ke dalam (internal) dalam dialog (2) berikut:

(2) “Bapak *dan Ibu guru dihaturanan ke lapang Bakti untuk upacara bendera*”.

Kata *dihaturanan* pada teks tersebut adalah bentuk campur kode, penggunaan kata *mun teu aya halangan* sebenarnya bisa dihindari sebab kata tersebut sudah ada padananya dalam bahasa Indonesia, penggunaan kata *dihaturanan* sesuai dengan budaya yang berlaku di daerah tempat tuturan terjadi. Kata *dihaturanan* menunjukkan perwujudan kedaerahan yaitu Sunda. Bahasa Sunda adalah bahasa yang hidup dalam wilayah politik sama dengan bahasa Indonesia, bahasa Sunda juga memiliki hubungan genetik dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian terbukti bahwa data tersebut adalah campur kode internal atau ke dalam.

Dikatakan campur kode eksternal apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis, geanologis ataupun secara politis. Campur kode eksternal ini terjadi diantaranya karena kemampuan intelektualitas yang tinggi, memancarkan nilai moderat. Dengan demikian hubungan campur kode tipe ini adalah keasingan antar bahasa yang terlibat.

Contoh campur kode eksternal dalam dialog (3) berikut:

(3) “Tugas yang sudah saya berikan tolong di *save* di laptop atau di *flasdish* ya agar tidak hilang dan bisa buat belajar di rumah”.

Kata *save*, laptop dan *flasdish* dalam teks berasal dari bahasa Inggris, bahasa Inggris tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Indonesia, antara kedua bahasa tersebut juga tidak ada hubungan genetis oleh sebab itu maka, tipe campur kode pada kata tersebut adalah tipe campur kode ke luar atau eksternal.

2. Bentuk – Bentuk Campur Kode

Menurut Suwito (1985: 78) selain tipe-tipe campur kode juga memiliki wujud yang ditentukan oleh wujud bahasa tercampur yaitu seberapa besar unsur bahasa tercampur menyusup ke dalam bahasa utama. Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain penyisipan unsur yang berupa kata seperti contoh pada tuturan guru “Kan pada prinsipnya *dina* drama, *dina* cerpen, *dina* novel hampir sama ada pelakunya”. *Dina* dalam bahasa Sunda artinya di dalam, penyisipan unsur berupa frasa seperti contoh pada tuturan guru “*Nah keheula*, ini mempunyai kepaduan atau tidak!.*Nah Keheula* dalam bahasa Sunda artinya nanti dulu atau sebentar, penyisipan unsur berupa klausa seperti contoh pada tuturan guru “*Iyeu pengarang erek nyieun film*”. *Iyeu pengarang erek nyieun* dalam bahasa Sunda artinya pengarang akan membuat, penyusupan unsur berupa perulangan kata seperti contoh pada tuturan guru “*sory-sory*” yang artinya

maaf-maaf dalam bahasa Inggris dan penyusupan unsur berupa ungkapan seperti contoh pada tuturan guru “*Maenya, mah, cinggeura*” yang artinya *maenya* masa, *mah* artinya menegaskan dan *cinggeura* artinya perhatikan .

3. Latar Belakang Terjadinya Campur Kode

Suwito (1985: 77-78) memberi batasan tentang faktor penyebab campur kode berasal dari latar belakang terjadinya campur kode, yakni tipe-tipe yang berlatar belakang pada sikap atau non-kebahasaan dan tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan. Dari latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode sebagai berikut,

1. Identifikasi peranan yang ukurannya adalah sosial, registeral, edukasional;
2. Identifikasi ragam yang ditentukan oleh bahasa yang dipakai seseorang di dalam peristiwa campur kode, berdasarkan kedudukan dalam status sosialnya;
3. Keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan, yang menandai sikap dan hubungan dengan orang lain.

Faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu (1) kesantiaian penutur (2) situasi formal (3) kebiasaan (4) tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai (Nababan, 1993: 32). Dari pendapat di atas tampak persamaan dan perbedaan dalam memandang campur kode. Persamaanya bahwa campur kode merupakan percampuran dua bahasa (varian) atau lebih dalam tindak tutur. Perbedaanya yaitu masing-masing pada batas-batas linguistik campur kode.

Weinreich (1963) menjelaskan mengapa seseorang harus meminjam kata-kata dari bahasa lain. Hal ini pada dasarnya memiliki dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal .

Faktor internal adalah faktor yang menunjukkan bahwa seseorang meminjam kata dari bahasa lain karena dorongan yang ada dalam dirinya. Adapun faktor tersebut meliputi tiga macam sebagaimana tersebut di bawah ini,

1. Menghindari kata yang jarang dipakai (*Low frequency of word*)

Seseorang melakukan campur kode karena kata-kata yang sering digunakan biasanya mudah diingat dan lebih stabil maknanya. Hal ini misalnya, ketika seorang guru sedang mengajarkan tentang tokoh cerita *protagonis*, *antagonis* dan *figuran* yang berasal dari bahasa Inggris. Dengan demikian peminjaman kata dari bahasa lain bertujuan untuk menghindari pemakaian kata yang jarang didengar orang atau dengan kata lain menggunakan kata yang biasanya dipakai sehingga lawan tutur mudah memahami makna yang ingin disampaikan penutur.

2. Memecahkan masalah homonym (*Pernicious Homonymy*)

Kata-kata yang dipinjam dari bahasa lain juga digunakan untuk memecahkan masalah homonim yang ada dalam bahasa penutur. Maksudnya adakalanya jika penutur menggunakan kata dalam bahasanya sendiri, maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah homonim yaitu makna ambigu. Sehingga untuk menghindari keambiguab makna penutur menggunakan kata dari bahasa lain.

3. Menggunakan sinonim kata (*Need for Synonim*)

Penutur sengaja menggunakan kata dari bahasa lain yang bersinonim dengan bahasa penutur dengan tujuan untuk menyelamatkan muka lawan tutur.

Faktor eksternal adalah suatu dorongan yang berasal dari luar penutur, yang menyebabkan penutur meminjam kata dari bahasa lain. Terdapat empat faktor eksternal sebagaimana berikut ini,

1. Perkembangan atau pengenalan dengan budaya baru (*New Culture*)

Faktor ini terjadi karena adanya perkembangan budaya baru misalnya perkembangan teknologi di Indonesia, mau tidak mau orang Indonesia banyak menggunakan bahasa Inggris karena banyak sekali alat-alat teknologi yang berasal dari negara asing atau pemakaian pemakaian bahasa Sunda oleh para mahasiswa yang notabene tidak berasal dari Jawa Barat (Sunda).

2. Maksud tertentu (*In Sufficiently Differentiated*)

Menunjukkan makna tertentu yang memiliki maksud tertentu misalnya karena kebiasaan.

3. Status Sosial (*Social Value*)

Penutur mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial, sehingga diharapkan dengan penggunaan kata-kata tersebut dapat menunjukkan status sosial dari penutur.

4. Keterbatasan kosa kata (*Oversight*)

Maksudnya ada keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur dalam kaitannya dengan topik yang disampaikan sehingga penutur harus mengambil kata dari bahasa lain. Contohnya terbatasnya kata dalam bidang kedokteran dalam bahasa Indonesia, maka banyak istilah kedokteran yang diambil dari bahasa latin yang mempunyai istilah yang tepat dalam bidang kedokteran.

4. Fungsi Campur Kode

Fungsi campur kode yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penggunaan campur kode bahasa melayu untuk maksud atau tujuan tertentu. Menurut Budiasa (2008: 136) tujuan penutur melakukan campur kode pada kegiatan pembelajaran adalah untuk:

- a. Bergengsi,
- b. Bertindak sopan,
- c. Melucu,
- d. Menjelaskan

Kemudian dijelaskan lagi faktor eksternal ditentukan oleh ketepatan rasa (makna) dan kurangnya kosa kata.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi campur kode adalah:

- a. Lebih argumentatif,
- b. Lebih persuasif,
- c. Lebih komunikatif,
- d. Lebih singkat dan mudah diucapkan, dan

e. Lebih prestise atau bergengsi

F. Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan bahasa secara murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain. Di dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih ditandai oleh: 1. masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya; 2. fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Dengan adanya ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa di dalam alih kode masing-masing bahasa masih mempunyai fungsi tersendiri dan peralihan kode terjadi apabila penuturnya merasa bahwa situasinya relevan dengan peralihan kodenya. Dengan demikian, alih kode menunjukkan suatu gejala adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasi relevansional di dalam pemakaian dua bahasa atau lebih. Jika di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain maka peristiwa yang terjadi disebut alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran, dan masing-masing klausa tidak lagi mendukung fungsi tersendiri maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Selain itu kriteria gramatika juga dapat digunakan untuk membedakan campur kode dan alih kode yaitu, jika seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu

klausa tersebut jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatikal bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi disebut alih kode.

G. Pengaruh Kegiatan Campur Kode Bagi Siswa

Pengaruh pemakaian campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Banjar bagi siswa dapat berdampak positif. Dampak positif terjadinya campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Guru dengan melakukan campur kode membuat siswa lebih paham dengan maksud yang disampaikan oleh guru atau dapat dikatakan dapat menerima pelajaran dengan baik. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda akan membuat siswa menjadi lebih paham dan jelas, karena apabila guru hanya menggunakan bahasa Indonesia saja menyebabkan siswa jenuh dan sulit memahami pelajaran, karena belum sepenuhnya memahami kosakata bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru tersebut. Dengan dilakukan campur kode oleh guru dalam pembelajaran, maka proses belajar-mengajar akan berlangsung dengan baik, karena guru mampu mengimbangi kemampuan berbahasa siswa, sehingga materi dapat diterima dengan baik oleh siswa.

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai campur kode telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yakni:

1. Yulia Mutmainah (2008), dalam penelitian deskriptif kualitatif ini dengan pendekatan Sociolinguistik dan merupakan penelitian lapangan,

menggunakan metode observasi dan wawancara dalam pengumpulan data yang berupa tuturan yang didalamnya mengandung unsur campur kode dan alih kode. Temuan yang didapat dari peneliti tersebut adalah berupa macam-macam kode bahasa dan faktor-faktor yang menentukan, bentuk alih kode dan campur kode. Kode yang ditemukan pada masyarakat tutur jawa di kota Bontang adalah berupa bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa daerah lain, dan bahasa asing, dengan faktor-faktor penentu berupa: 1) ranah, 2) peserta tutur, dan 3) norma. Pada alih kode dengan kode bahasa Indonesia, muncul variasi alih kode bahasa Jawa dan bahasa asing. Pada alih kode dengan bahasa dasar bahasa Jawa, muncul variasi alih kode bahasa Indonesia. Campur kode pada masyarakat tutur jawa memunculkan campur kode dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa asing, dan bahasa lain. Didasarkan pada jenis situational code switching, perubahan bahasa terjadi karena: 1) perubahan situasi tutur, 2) kehadiran orang ketiga, 3) peralihan pokok pembicaraan, sedangkan pada metaphorical code switching perubahan bahasa terjadi karena penutur ingin menekankan apa yang diinginkan. Campur kode terjadi karena: 1) keterbatasan penggunaan kode, 2) penggunaan istilah yang lebih populer.

2. Agus Setiadi (2011), dengan penelitiannya pada Campur kode pada Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kedungbanteng ini , dengan metode deskriptif kualitatif. Temuan yang didapatkan dari penelitian tersebut bahwa penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia yang

memiliki bahasa ibu bahasa Jawa ditemukan alih kode dan campur kode. Dalam hal ini dari bahasa Indonesia mengalami kontak dan perubahan ke bahasa Jawa dan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar lebih komunikatif karena mengajar siswa yang memiliki bahasa daerah bahasa Jawa dan adanya keterbatasan guru dalam penggunaan kosakata serta pembelajaran yang berlangsung agar lebih diterima atau mudah dipahami oleh siswanya.

Dari beberapa penelitian yang relevan di atas dapat diketahui bahwa kegiatan campur kode dan alih kode sesuatu yang sringkali tidak dapat dihindari dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini juga meneliti proses alih kode dan campur kode oleh guru dalam pembelajaran bahasa, yang dilakukan oleh guru-guru di SMA dengan latar belakang penguasaan bahasa Ibu adalah bahasa Sunda.

I. Kerangka Pikir

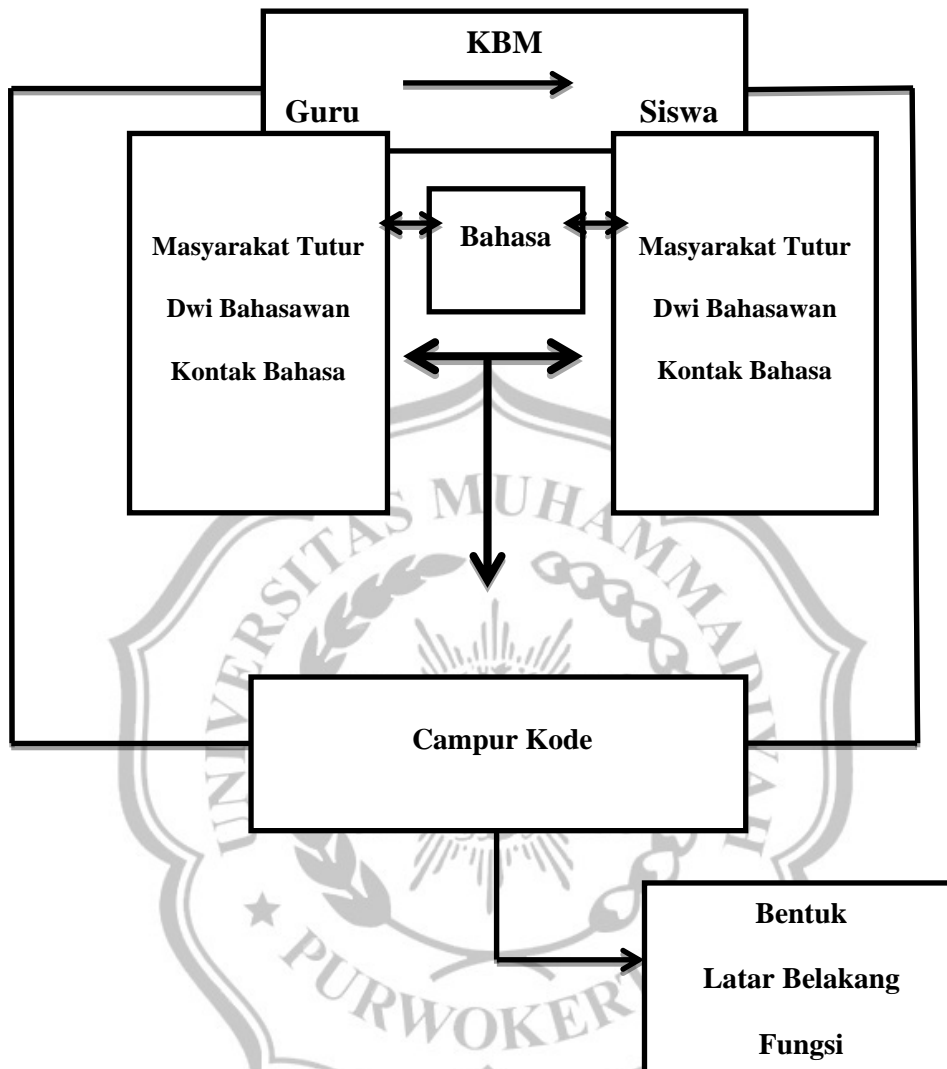
Masyarakat tutur di Indonesia, termasuk masyarakat pendidikan di SMA Negeri 3 Banjar, merupakan salah satu contoh masyarakat dwibahasa. Guru-guru di SMA Negeri 3 Banjar sebagai agen pembelajar, dalam proses pembelajarannya menggunakan bahasa pengantar resmi bahasa Indonesia, apalagi guru yang mengampu pelajaran bahasa Indonesia. Namun demikian guru bahasa Indonesia sebagai seorang yang dwibahasawan, tanpa disadari atau dengan sadar tentunya akan terjadi kontak bahasa dari bahasa-bahasa yang mereka kuasai. Dengan adanya fenomena bahwa sebagian besar anggota guru dan siswa-siswanya memiliki bahasa ibu yaitu bahasa Sunda. Sehingga dengan

bahasa pengantar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, serta adanya istilah-istilah asing yang digunakan sebagai materi pembelajaran, maka akan muncul fenomena pilihan bahasa berupa campur kode bahasa Indonesia, dengan bahasa Sunda dan bahasa Asing.

Dengan kenyataan yang demikian, maka kerangka pikir peneliti pada penelitian ini adalah adanya kontak bahasa dalam pembelajaran khususnya bahasa Indonesia, maka terjadi campur kode. Kemunculan campur kode ini selanjutnya dikaji dan dianalisis bentuknya, latar belakang munculnya, dan fungsi kemunculannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Banjar.



Kerangka pikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1, berikut:



Gambar 1: Kerangka Pikir